

**NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL NEGERI 5 MENARA
KARYA AHMAD FUADI DAN RELEVANSINYA PADA PENDIDIKAN
KARAKTER**

SKRIPSI

Ditulis Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Disusun Oleh

Rosa Deninta Damayanti

932117516

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KEDIRI
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

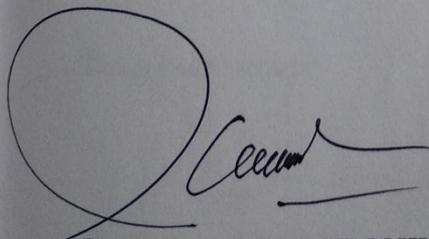
**NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL NEGERI 5 MENARA
KARYA AHMAD FUADI DAN RELEVANSINYA PADA PENDIDIKAN
KARAKTER**

ROSA DENINTA DAMAYANTI

NIM. 9321.175.16

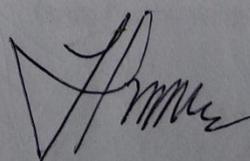
Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing I



Dr. H. Ilham Tohari, SH. M.HI
NIP. 19700904 200312 1 002

Dosen Pembimbing II



M. Alim Khoiri, S.H.I, M.Sy
NIP. 19870314 201503 1 006

NOTA DINAS

Nomor : Kediri, 04 Agustus 2020

Lampiran : 4 (empat) berkas

Hal : Bimbingan Skripsi
Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah (IAIN) Kediri
Di
Jl. Sunan Ampel No.7 Ngronggo Kediri

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Memenuhi permintaan Bapak Dekan untuk membimbing
penyusunan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : ROSA DENINTA DAMAYANTI

NIM : 932117516

Judul : Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Negeri 5
Menara Karya Ahmad Fuadi Dan Relevansinya
Pada Pendidikan Karakter

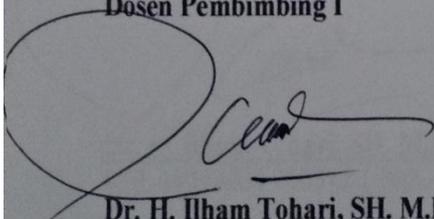
Setelah diperbaiki materi dan susunannya, kami
berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat
sebagai kelengkapan ujian akhir Sarjana Strata Satu (S-1).

Bersama ini kami lampirkan berkas naskah skripsinya,
dengan harapan dapat segera diujikan dalam Sidang Munaqasah.

Demikian agar maklum dan atas kesediaan Bapak kami
ucapkan terima kasih.

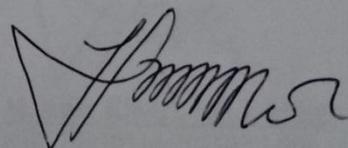
Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Dosen Pembimbing I



Dr. H. Ilham Tohari, SH. M.HI
NIP. 19700904 200312 1 002

Dosen Pembimbing II



M. Alim Khoiri, S.H.I, M.Sy
NIP. 19870314 201503 1 006

NOTA PEMBIMBING

Nomor : Kediri, 24 Agustus 2020
Lampiran : 4 (empat) berkas
Hal : Bimbingan Skripsi
Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
Di
Jl. Sunan Ampel No.7 - Ngronggo
Kediri

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

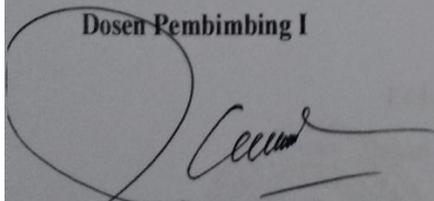
Memenuhi permintaan Bapak Dekan untuk membimbing
penyusunan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : ROSA DENINTA DAMAYANTI
NIM : 932117516
Judul : Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Negeri 5
Menara Karya Ahmad Fuadi Dan Relevansinya
Pada Pendidikan Karakter

Setelah diperbaiki materi dan susunanya, sesuai dengan
beberapa petunjuk dan tuntunan yang telah diberikan dalam sidang
munaqosah yang dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus 2020 kami
dapat menerima dan menyetujui hasil perbaikannya.

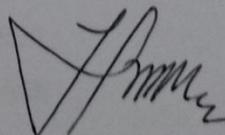
Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Dosen Pembimbing I



Dr. H. Ilham Tohari, SH, M.HI
NIP. 19700904 200312 1 002

Dosen Pembimbing II



M. Alim Khoiri, S.H.I, M.Sy
NIP. 19870314 201503 1 006

HALAMAN PENGESAHAN

NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL NEGERI 5 MENARA
KARYA AHMAD FUADI DAN RELEVANSINYA PADA PENDIDIKAN
KARAKTER

ROSA DENINTA DAMAYANTI

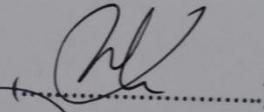
NIM. 9321.175.16

Telah Diujikan di Depan Sidang Munaqasah Fakultas Tarbiyah Institut Agama
Islam Negeri (IAIN) Kediri pada tanggal 24 Agustus 2020

Tim Penguji,

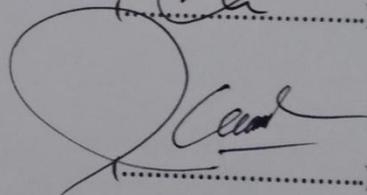
1. Penguji Utama

Dr. H. Moh. Rois, MA
NIP. 195907111992031002



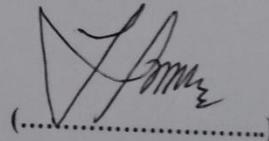
2. Penguji I

Dr. H. Ilham Tohari, SH. M.HI
NIP. 19700904 200312 1 002



3. Penguji II

M. Alim Khoiri, S.H.I, M.Sy
NIP. 19870314 201503 1 006



Kediri, 24 Agustus 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. H. Ali Anwar, M.Ag
NIP. 19640503 199603 1 001

MOTTO

مَنْ جَدَّ وَ جَدَّ

"BARANG SIAPA YANG BERSUNGGUH-SUNGGUH MAKA
DAPATLAH IA"

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil 'alamin. Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua saya sekaligus malaikat dalam kehidupan ini, (Alm) Bapak Joko Prastowo dan Ibu Umi Hanik Suwaibah, sebagai tanda bakti dan rasa terima kasih doa yang terus mengalir dan motivasinya. Terutama motivasi dan harapan besar bapak kepada saya, yang menjadi alasan terbesar saya untuk menyelesaikan amanah ini. Meskipun bapak sudah pergi sebelum skripsi ini selesai, akan tetapi bapak tetap menjadi alasan utama saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga usaha saya ini dapat menjadi amal jariyah untuk kedua orang tua saya terutama bapak saya.
2. Adikku Mohammad Nur Fuadi semoga kita bisa menjadi manusia yang sukses dalam segalanya dan menjadi seseorang yang bermanfaat bagi yang lainnya.
3. Kakek Nenek saya yang selalu mendoakan saya juga, selalu membantu saya dengan doa demi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
4. Ramadhan Dwi Nugroho, saya ingin mengucapkan terima kasih karena telah begitu baik dan simpatik, saya berhasil mengatasi semua tantangan ini karena ada dukungan dan motivasi dari anda. Dan sekarang saya memiliki harapan untuk masa depan saya untuk menjadi lebih baik.
5. Lembaga pendidikan IAIN Kediri dan Civitas Akademiknya yang telah membantu penulis dalam menambah ilmu dan mendapatkan berbagai pengalaman sebagai bekal kehidupan di masa mendatang.

6. Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih untuk semua yang telah diberikan, semoga dapat menjadi pelajaran bagi kehidupan kelak.

ABSTRAK

ROSA, DENINTA D, *Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi Dan Relevansinya Pada Pendidikan Karakter*, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Kediri, 2020. Pembimbing (1) Dr. H. Ilham Tohari, SH. M.HI dan (2) M. Alim Khoiri, S.H.I, M.Sy

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Islam, Nilai Pendidikan Karakter, Novel Negeri 5 Menara

Untuk membentuk karakter sosial seseorang, maka pembelajaran karakter merupakan salah satu bagian yang sangat penting di dalam suatu proses pendidikan. Untuk itu, salah satu langkah yang diambil oleh penulis yakni dengan memberikan muatan lokal tentang nilai pendidikan islam serta keterkaitannya dengan pendidikan karakter yang diambil dari intisari novel sebagai bahan penelitian. Fokus penelitian yang dibahas dalam penelitian ini adalah 1) Nilai Pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam novel “Negeri 5 Menara” karya Ahmad Fuadi? 2) Bagaimana relevansi nilai pendidikan Islam dalam novel “Negeri 5 Menara” karya Ahmad Fuadi terhadap pendidikan karakter?

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan.dengan mengambil objek kajian novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. Tehnik analisis data menggunakan tehnik analisis isi (content analysis).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam novel “Negeri 5 Menara” karya Ahmad Fuadi adalah nilai Akidah, nilai Ibadah, dan Nilai Akhlak. 2) Relevansi nilai pendidikan Islam dalam novel “Negeri 5 Menara” karya Ahmad Fuadi terhadap pendidikan karakter yaitu pada nilai akidah memiliki karakter religius dan jujur, dan pada nilai Ibadah memiliki karakterkerja keras, gemar membaca, dan disiplin. Sementara itu pada nilai Akhlak memiliki karakter mandiri, komunikatif, kreatif, demokrasi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, toleransi, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan segala rahmat serta hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi Dan Relevansinya Pada Pendidikan Karakter”**

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna yang diharapkan. Skripsi ini juga tidak bisa terselesaikan tanpa bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Nur Chamid, MM., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN Kediri).
2. Bapak Dr. H. Ali Anwar, M.Ag., Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.
3. Bapak Dr. Iskandar Tsani, M.Ag., Selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam beserta staf atas segala kebijaksanaan, perhatian dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
4. Bapak Dr. H. Moh. Rois, MA selaku penguji utama yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. H. Ilham Tohari, SH. M.HI selaku pembimbing I dan bapak M. Alim Khoiri, S.H.I, M.Sy selaku pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak/Ibu Dosen yang telah memberikan bekal ilmu serta arahannya dalam masa studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.
7. Kedua orang tua saya, yaitu Bapak Joko Prastowo (Alm) dan Ibu Umi Hanik Suwaibah, yang tak pernah lelah memberikan do'a, motivasi serta dukungannya dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam angkatan 2016 atas kebersamaannya selama masa studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi penulis maupun bagi pembaca.

Kediri, 24 Agustus 2020

Penulis,

Rosa Deninta D.

NIM. 932117516

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
NOTA DINAS	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Telaah Pustaka	8
F. Kajian Teoritik	9
G. Metode Penelitian	32
H. Sistematika Pembahasan.....	36

BAB II BIOGRAFI AHMAD FUADI

A. Riwayat Hidup Ahmad Fuadi	37
B. Karya-Karya Ahmad Fuadi.....	31
C. Prestasi Ahmad Fuadi	39
D. Sinopsis Negeri 5 Menara.....	42

BAB III NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM NOVEL NEGERI 5 MENARA

A. Nilai Akidah.....	46
B. Nilai Ibadah.....	50
C. Nilai Akhlak.....	58

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Analisis Relevansi Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel “Negeri 5 Menara” Karya Ahmad Fuadi Terhadap Pendidikan Karakter	64
1. Nilai Akidah	
a. Religius	64
b. Jujur	67
2. Nilai Ibadah	
a. Kerja Keras.....	68
b. Gemar membaca.....	70
c. Disiplin.....	73
3. Nilai Akhlak	
a. Mandiri.....	74
b. Komunikatif	76

c. Kreatif	78
d. Demokratis	81
e. Rasa Ingin Tahu	83
f. Semangat Kebangsaan	85
g. Cinta Tanah Air.....	87
h. Menghargai Prestasi.....	89
i. Cinta Damai	92
j. Toleransi.....	93
k. Peduli Lingkungan	96
l. Peduli Sosial.....	98
m. Tanggung Jawab.....	100

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	
B. Saran	

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Dokumentasi

Lampiran 2 : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nilai pendidikan Islam merupakan sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau yang berguna bagi kemanusiaan termasuk bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai ukuran Islam. Dari penjelasan tentang pendidikan Islam yang diuraikan di atas, dapat dipahami bahwasannya nilai pendidikan Islam sangat penting dan berguna bagi kemanusiaan dikarenakan membimbing jasmani rohani yang terikat dengan tata cara pembinaan agama Islam dalam menuju terbentuknya kepribadian utama yang sesuai dengan ketentuan Islam. Dengan demikian, nilai pendidikan Islam perlu diterapkan kepada generasi guna untuk membina dan membimbing jasmani serta rohani dengan berdasarkan teknik pembinaannya dari agama Islam, sehingga dapat terbentuknya kepribadian utama yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Jika nilai pendidikan Islam itu tidak dapat diterapkan kepada generasi maka tidak dapat diharapkan mereka tumbuh dengan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam tersebut perlu ditanamkan pada generasi sejak dini, karena pada masa yang sangat tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya. Fungsi pendidikan Islam adalah pewarisan dan pengembangan nilai-

nilai pendidikan Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga keahlian pada seluruh tingkat dan bidang pembangunan untuk dapat terwujudnya kesejahteraan masyarakat.

Nilai pendidikan Islam merupakan suatu kebutuhan yang perlu ditanamkan pada generasi sejak dini agar mereka memiliki nilai-nilai pendidikan Islam didalam kehidupannya. Dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang dimiliki itu akan menuntun mereka selaku generasi untuk mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat, sehingga mereka akan bahagia hidupnya. Dengan adanya penerapan nilai-nilai pendidikan Islam maka kepribadian mereka dapat dilihat dari praktik keimanan dan ketaqwaannya. Oleh karena itu, peran penting orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dimulai sejak dini, hal ini jangan dibiarkan seperti istilah “bambu yang dibiarkan bengkok maka ketika sudah besar pun akan tetap tumbuh bengkok” kondisi ini sama dengan generasi baru jika sedari kecil mereka kurang mendapat pembinaan pendidikan yang baik, maka ketika mereka tumbuh dewasa tentu tidak akan memiliki perilaku yang baik. Dengan demikian nilai-nilai pendidikan Islam terhadap generasi baru perlu adanya upaya pembiasaan sejak dini untuk mampu melakukan perbuatan-perbuatan yang islami seperti menghormati yang lebih tua, berkata baik dan sopan, -saling memaafkan. Begitu pula keteladanan orang tua bagi anak usia dini sangat berperan penting, dikarenakan perilaku orang tua memberikan dampak yang besar terhadap keinginan anak untuk meniru perilaku orang tuanya sebagai guru. Untuk itu

upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam sejak dini mereka akan mengenal Al-Qur'an, mencintai Tuhan-Nya, dan akhlak mereka akan terbentuk menjadi "*akhlakul kharimah*" sesuai dengan yang ada di dalam Al-Qur'an sebagaimana akhlak yang dimiliki oleh para Nabi dan Rasul. Maka setelah mereka memiliki nilai-nilai pendidikan Islam untuk dirinya maka baik pulalah nilai individu dan sosialnya. Hal itu tidak dapat dipungkiri lagi bahwa lembaga pendidikan, pendidik, dan lingkungan turut memiliki peranan penting terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan Islam terhadap pertumbuhan generasi sejak usia dini.

Adapun nilai pendidikan Islam merupakan landasan utama serta mendasar dalam mewujudkan sebuah perubahan. Hanya dengan pendidikanlah paradigma, sikap, dan perilaku umat manusia dapat berubah dan tercerahkan.¹ Nilai pendidikan Islam pada intinya adalah sumber membentuk manusia yang bermoralitas tinggi. Di dalam ajaran Islam, moral, akhlak tidak dapat dipisahkan dari keimanan yang merupakan pengakuan hati.² Islam mewajibkan manusia untuk mencari ilmu pengetahuan melalui pembelajaran baik secara formal maupun nonformal, sebagai pedoman hidup, baik melalui membaca ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadist Rasulullah Muhammad SAW. Dewasa ini, dengan era globalisasi telah menggerogoti nilai pendidikan Islam, sehingga nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada diri manusia sudah

¹ Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif dan Timur* (Jogjakarta: Ar-ruz media, 2016), 7.

² Muhammad AR, *Pendidikan Di Alaf Baru*, (Jogjakarta: Primashopie Press, 2003), 24.

tidak lagi menjadi sebagai sebuah keteladanan hidup. Pemahaman sekuler telah tersebar luas dan telah masuk kedalam dunia pendidikan Islam. Semua komponen bangsa telah bobrok moralnya sehingga tidak nampak lagi perasaan kasih sayang terhadap sesama.³

Pembentukan karakter dan nilai pendidikan Islam pada peserta didik merupakan suatu hal yang sangat penting dan harus diperhatikan sebagai proses pembinaan nilai pendidikan Islam. Mengingat hal tersebut, penanaman nilai-nilai pendidikan Islam harus diterapkan ke dalam dunia pendidikan Islam yang menjadi landasan kehidupan dan dapat mengatasi berbagai tantangan pada era globalisasi saat ini. Karena dalam nilai pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist, maka menjadi sebuah acuan atau keteladanan hidup manusia di dunia.

Seiring berkembangnya globalisasi kemunculan karya sastra juga membawa peranan penting terhadap pendidikan Islam, apalagi karya sastra yang bertemakan pendidikan Islam yang didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan Islam bagi pembacanya. Salah satunya karya sastra yang berjenis novel yang sekarang banyak melahirkan tentang nilai pendidikan Islam. Novel termasuk karya sastra yang beredar di masyarakat khususnya bagi para pecinta novel dan memuat banyak nilai-nilai pendidikan Islam yang bermanfaat untuk kehidupan manusia.

³ Ibid., 147.

Melihat perkembangan novel, kiranya masih dapat diyakini bahwa perannya tidak akan surut, kebenaran asumsi tersebut dapat dilihat dari banyaknya novel-novel yang di filmkan khususnya novel-novel yang bertemakan pendidikan Islam, Salah satunya seperti novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi.

Novel Negeri 5 Menara termasuk salah satu novel yang bertemakan pendidikan Islam yang dapat mengangkat kehidupan berakhlak di pesantren dengan pola pendidikan dan pengajaran ala pesantren yang berbeda dari pesantren-pesantren lainnya. Novel ini dapat dikatakan berbeda dari novel-novel islami pada umumnya. Dengan tidak adanya kisah percintaan dalam novel ini karna disini murni mengenai kehidupan di suatu pondok yang dibungkus dengan kisah persahabatan yang abadi beserta sejumlah kisah abu-abu putih didalamnya.

Peneliti memilih novel Negeri 5 Menara ini sebagai objek penelitian dikarenakan didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat memotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Di antara nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada novel ini adalah nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan ibadah, dan nilai pendidikan akhlak.

Bedasarkan deskripsi di atas dengan adanya nilai-nilai pendidikan Islam pada novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi inilah yang menjadi dasar penulis tertarik untuk meneliti dan menelaah kandungan nilai-nilai pendidikan tersebut, sehingga judul penelitian ini adalah **“Nilai Pendidikan**

Islam dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi dan Relevansinya pada Pendidikan Karakter”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks Penelitian yang telah diuraikan di atas, maka fokus Penelitian yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Nilai Pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam novel “Negeri 5 Menara” karya Ahmad Fuadi?
2. Bagaimana relevansi nilai pendidikan Islam dalam novel “Negeri 5 Menara” karya Ahmad Fuadi terhadap pendidikan karakter?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada judul masalah Nilai Pendidikan Islam dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi yakni

1. Untuk dapat mendeskripsikan nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam novel “Negeri 5 Menara” karya Ahmad Fuadi.
2. Untuk dapat mengetahui relevansi nilai pendidikan Islam dalam novel “Negeri 5 Menara” karya Ahmad Fuadi terhadap pendidikan karakter.

D. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, untuk itu penelitian ini diharapkan untuk dapat memberikan manfaat

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam nilai pendidikan Islam, khususnya bagi almamater dan dunia Pendidikan Islam dalam memperkayakan kepustakaan.
- b. Mampu memperluas wawasan dalam penelitian mengenai alternatif pemikiran bagi dunia pendidikan lewat sastra bentuk novel.
- c. Memberi manfaat bagi peneliti dan menambah khazabah keilmuan sebagai bekal menjadi ilmuwan yang profesional kelak serta mengetahui sampai mana pemahaman siswa dalam memahami materi yang telah disampaikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan informasi sekaligus pertimbangan kepada mereka yang berkepentingan dan bertanggungjawab terhadap pendidikan Islam (orang tua, guru dan masyarakat) bahwa strategi pendidikan Islam yang baik memerlukan pendekatan yang modern, rasional, komprehensif, mudah dihayati dan ditangkap oleh seluruh umat Islam.
- b. Dapat keluasan wawasan kepada pembaca khususnya kepada para pendidik, terkait tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam sebuah karya sastra berbentuk novel.

E. Telaah Pustaka

Nur Kholis Hidayah mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah Program Sarjana pada Universitas Negeri Malang mengangkat judul “Nilai-Nilai Moral dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi”. Dalam penelitian ini peneliti tersebut mengenai pendeskripsian nilai-nilai moral yang terdapat pada novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi, terdapat tiga nilai moral yaitu nilai moral ketuhanan, nilai moral sosial, dan nilai moral individual. Ketiga nilai moral tersebut terdiri atas nilai moral positif dan negatif. Nilai moral positif didasarkan atas norma-norma agama dan sosial sedangkan nilai norma negatif yaitu perilaku atas kehendak sendiri tanpa didasarkan atas norma-norma.

Vanda Arifano Igara mahasiswa Universitas Andalas pada Program Diploma mengangkat judul “Perjuangan Tokoh Alif Pada Novel Negeri 5 Menara” Dari penelitian yang telah dilakukan, penulis mendeskripsikan bahwa dalam novel Negeri 5 Menara, perjuangan seorang Anak yang menurut keinginan ibunya untuk mendalami ilmu agama walaupun berseberangan dengan keinginannya yang ingin sekolah Umum di Bukittinggi. Dia teringat pesan gurunya ketika di Madrasah Tsanawiyah kalau Surga itu terletak di bawah telapak kaki ibu. Perjuangan yang dilakukan Alif untuk menyelesaikan apa yang sudah dimulai, Alif diantar ayahnya menggunakan Bus karena Mahalnya ongkos pesawat. Alif berjuang bertahan di Pondok Madani sampai alif menyelesaikan selama empat tahun.

Jadi kajian penelitian yang saya lakukan adalah berbeda dengan kajian dari dua judul yang dikemukakan di atas. Sedangkan penelitian saya fokus pada nilai pendidikan Islam pada novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi dan kontribusinya pada pendidikan karakter.

F. Kajian Teoritik

1. Nilai

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, berdaya, dan berlaku. Sehingga nilai diartikan sebagai suatu yang dipandang baik, dan bermanfaat.⁴ Pada kamus besar bahasa Indonesia nilai adalah harga, kadar, atau hal-hal yang penting atau berguna bagi manusia, dan nilai-nilai agama yang perlu diindahkan yang dapat menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.⁵ Sesuai dengan yang telah disampaikan oleh Sutarjo Adisusilo bahwa adanya dua tokoh dalam pengertian nilai yaitu, Kluckhohn mengemukakan bahwa nilai adalah sebuah konsepsi dari apa yang diinginkan dan mempengaruhi seseorang dalam menentukan tindakan terhadap cara dan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Linda dan Richard Eyre.⁶ Nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memerlukan orang lain.

⁴ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 56.

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 801.

⁶ Sutarjo Adisusilo, 56-57

Bedasarkan pengertian di atas menunjukkan bahwa nilai memiliki beberapa pengertian yang berbeda, namun maksud nilai yang ingin dikaji ialah nilai yang tidak dapat diukur ataupun dihargai karena nilai yang dimaksudkan ialah suatu hal yang abstrak yang mana dengan nilai-nilai tersebut dapat mengubah dan memperbaiki tingkah laku seseorang menjadi pribadi yang lebih baik dengan mengenal Tuhan-Nya.

2. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *pedagogik* yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.⁷

Menurut Melmambessy Moses pendidikan adalah proses pengalihan pengetahuan secara sistematis dari seseorang kepada

⁷ Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1, No. 1 November 2013, 25.

orang lain sesuai standar yang telah ditetapkan oleh para ahli. Dengan adanya transfer pengetahuan tersebut diharapkan dapat merubah sikap tingkah laku, kedewasaan berpikir dan kedewasaan kepribadian ke dalam pendidikan formal dan pendidikan informal.⁸

Kemudian, menurut Sugihartono, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk mengubah tingkah laku manusia, baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia tersebut melalui proses pengajaran dan pelatihan.⁹

Menurut Teguh Triwiyanto, pendidikan adalah usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.¹⁰

⁸ Melmambessy Moses, "Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan Perjenjangan Terhadap prestasi Kerja Pegawai Pada Dinas Koperasi dan UKM Kota Jayapura", *Jurnal Analis Manajemen*, Vol. 5, No. 2, Desember 2011, 5

⁹ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media 2013), 19

¹⁰ Teguh Triyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), .23-24

b. Fungsi Pendidikan

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di kemukakan bahwa fungsi pendidikan yaitu, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selain itu pendidikan mempunyai fungsi :

- 1) Menyiapkan sebagai manusia
- 2) Menyiapkan tenaga kerja, dan
- 3) Menyiapkan warga negara yang baik.¹¹

Dituliskan dalam fungsi pendidikan adalah menyiapkan tenaga kerja. Hal ini dapat dimengerti, bahwasanya melalui pendidikan dapat mengembangkan kemampuan karyawan, sehingga dapat melaksanakan tugas dan pekerjaan serta mengemban wewenang dan tanggung jawab yang diberikan. Untuk mencapai fungsi tersebut, pendidikan diselenggarakan melalui jalur pendidikan sekolah

¹¹ Undang-undang tentang Pendidikan Nasional No. 20 Pasal 3 Tahun 2003

(pendidikan formal) dan jalur pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal).

3. Pendidikan Islam

Secara bahasa kata “ pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa arab adalah “*tarbiyah*”. Kata “pengajaran” dalam bahasa arab adalah “*ta’lim*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arab yaitu “ *tarbiyah wa ta’lim*” sedangkan “Pendidikan Islam” adalah “ *tarbiyah Islamiyah*”.¹²

Secara istilah pendidikan agama Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam bentuk perbuatan, baik bagi keperluan orang lain maupun diri sendiri. Dalam segi lainnya pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran islam tidak memisahkan antara iman dan amal soleh, oleh sebab itu pendidikan Islam sekaligus pendidikan iman dan amal perbuatan.¹³

Pendidikan Islam terdapat beberapa definisi dari beberapa ahli diantaranya adalah:

- a. Pendidikan Islam, menurut H. M Arifin adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian

¹² Zakiah Drajat, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 25.

¹³ Ibid. 28.

- serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun nono formal.¹⁴
- b. Sedangkan profesi di antara berbagai propesi asasi dalam masyarakat. Al-Syabainy melihat pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri individu, maupun masyarakat. Secara umum pendidikan Islam mengarah kepada usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi fitrah manusia sehingga dapat memerankan diri secara maksimal sebagai pengabdian Allah yang taat.¹⁵
- c. Pendidikan Islam, menurut Muhaimin dalam bukunya *“Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan tinggi”* mengatakan bahwasanya, pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan niat untuk mengejewantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikan.¹⁶
- d. Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Roqib, pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak mulia, persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, dan mempersiapkan manusia yang unggul dan berkualitas.¹⁷

¹⁴ HM. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2006), 12

¹⁵ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 74.

¹⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 8.

¹⁷ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Intergratigdi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Bantul: Lkis Yogyakarta, 2009), 28.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah suatu usaha bimbingan, mengarahkan, mengembangkan potensi dalam diri manusia yang dilakukan oleh orang yang lebih dewasa terhadap orang yang membutuhkannya untuk menjadi pribadi yang lebih baik serta dapat memahami ajaran agama Islam sebagaimana mestinya.

4. Nilai Pendidikan Islam

Para ahli pendidikan Islam telah memeberikan pengertian pendidikan Islam. Di antaranya adalah sebagaimana yang telah dikutip oleh Hamdani Ihsan, menurut Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹⁸ Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani yang bedasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁹

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa nilai Pendidikan Islam serangkaian penyaluran dan penanaman ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada peserta didik melalui pertumbuhan dan pengembangannya, baik melalui aspek spiritual maupun intelektual, agar

¹⁸ Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 31-32.

¹⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1964), 24.

mendapatkan kesempurnaan hidup sesuai dengan tatanan nilai-nilai ajaran Islam.

Nilai Pendidikan Islam merupakan suatu harapan yang bermanfaat bagi manusia dan dijadikan sebagai acuan untuk mencapai tujuan hidup yaitu mengabdikan kepada Allah SWT guna menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Hakikat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa yang bertaqwa yang secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah anak didik melalui nilai ajaran Islam kepada pertumbuhan dan perkembangannya.

Sejalan dengan hal itu, nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan pada anak usia dini untuk membentengi keimanan dan ketawqaan umat Islam agar kokoh dan kuat. Karena pendidikan Islam itu berpengaruh pada anak hingga ia tumbuh dewasa. Adapun materi pendidikan Islam yang harus ditanamkan kepada anak usia dini, antara lain nilai pendidikan akhlak, nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan ibadah, dan pendidikan bermasyarakat.²⁰ Dengan cara menjadi contoh suri tauladan yang baik bagi generasi muda pada saat ini, tanpa adanya pendidikan Islam maka manusia akan kehilangan arah dan akan tersesat.

²⁰ Fauzi Shaleh, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2005), 26.

Di dalam penelitian ini, dari banyaknya nilai-nilai pendidikan Islam disini peneliti akan merumuskan beberapa nilai yang bersangkutan dengan nilai pendidikan Islam yaitu Aqidah, Ibadah, Akhlak :

a. Aqidah

Kata “*aqidah*” berasal dari bahasa Arab yang berarti pengikat. Aqidah merupakan kepercayaan penuh kepada Allah SWT dengan segala sifatnya dan ia merupakan pembeda antara orang mukmin dan orang kafir. Hasan al-Banna mengatakan, sebagaimana yang dikutip oleh Fauzi Shaleh: “aqidah Islam adalah landasan atau asas kepercayaan di mana di atasnya dibina iman yang mengharuskan hati meyakininya”. Membuat jiwa menjadi tentram, bersih dari kebimbangan dan keraguan menjadi sendi pokok bagi kehidupan setiap manusia.²¹

Dalam Surat Al-Lukman ayat 15 menjelaskan bahwa aqidah merupakan landasan utama di mana ditegakkkan ajaran Islam. Inti pokok ajaran aqidah adalah masalah tauhid, yakni keyakinan bahwa Allah SWT Maha Esa. Setiap muslim wajib meyakini bahwasanya Allah SWT Maha Esa. Bagi yang meragukan bahkan tidak meyakininya berarti ia kafir, dan apabila meyakini tuhan selain Allah dinamakan dengan musyrik. Dalam aqidah Islam, di samping meyakini bahwa Allah Esa juga ada kewajiban bagi setiap muslim

²¹Ibid, 27

untuk meyakini rukun-rukun iman yang lainnya. Adapun rukun iman yang wajib diyakini adalah: iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul-Rasul Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadla' dan qadar.²²

Al-Qur'an banyak menjelaskan tentang pokok-pokok ajaran aqidah yang terkandung di dalamnya, Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 163, yang berbunyi:

وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya:

“Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa, tidak ada Tuhan melainkannya yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”.

Dari ayat di atas bisa disimpulkan bahwa sesungguhnya Dzat yang patut dan harus kita sembah adalah Allah SWT. Selain Aqidah didalam ajaran islam tentang hubungan baik kepada Allah SWT kita diperintahkan sebagai umat muslim untuk beribadah kepada Allah Ta'ala.

²² Mukarom Faisal Rosidin, dkk, *Al-Qur'an Hadist: Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), 50.

b. Ibadah

Secara bahasa ibadah ialah rasa tunduk (*thaat*), melakukan pengabdian (*tanassuk*), menghindarkan diri (*tadzallul*). Ibadah adalah suatu bentuk ketundukan kepada Allah yang memberikan nikmat dan anugerah kepada manusia.²³

Secara garis besar ibadah dalam Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu antara lain:²⁴

- 1) *Ibadah Mahdhoh* adalah perintah dan larangannya sudah jelas secara *dhohir* dalam arti tidak ada penambahan ataupun pengurangan. Ibadah ini didasari oleh dalil-dalil yang kuat, yakni ketentuan hukum yang berkaitan dengan *ubudiyah*, serta ibadah *khas* (khusus). Yang dimaksud dengan ibadah khusus adalah ibadah yang berkaitan dengan ajaran Islam seperti *syahadat*, sholat, zakat, puasa, haji dan bersuci dari *hadast* kecil maupun besar *Wajib 'ain* dan juga *wajib kifayah*.
- 2) *Ibadah Ghairu Mahdhoh* Ibadah yang cara pelaksanaannya dapat direkayasa oleh manusia, dalam artian bentuknya dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi akan tetapi substansi ibadahnya tetap terjaga. Contohnya seperti infak, belajar, mengajar,

²³ Ibid, 278

²⁴ Marzuki, “*Kemitraan Madrasah Dan Orang Tua Dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Siswa MA Asy-Syafi'iah Kendari*”, Jurnal Al-Ta'dib, Vol.10, No.2, Juli-Desember 2017, 167

berdzikir, dakwah tolong menolong dan gotong rosyong. Dalam contoh peristiwanya adalah perintah untuk berdagang selain bersih akan tetapi juga harus halal, tanpa mengikut serakan kecurangan atau penipuan dan lain sebagainya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Ibadah Ghairu Mahdhoh ini adalah semua amal kegiatan manusia yang tujuannya yakni untuk mendekatkan diri kepada Allah.

c. Akhlak

Akhlak secara bahasa berasal dari kata *khalafa* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.²⁵ Ahmad Amin berpendapat bahwa akhlak adalah manifestasi dari menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia secara langsung dan berlaku terus menerus, karena budi pekerti sifat jiwa yang tidak tampak, sedangkan akhlak ialah sesuatu yang tampak yang dapat menentukan tingkah dan sikap manusia.²⁶ Menurut Anis Matta akhlak adalah nilai pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, kemudian akan tampak dalam bentuk tingkah laku dan tindakan yang bersifat tetap, alamiah tanpa dibuat-buat.²⁷ Secara kebahasaan akhlak bisa baik dan juga bisa buruk, tergantung tata nilai yang dijadikan landasan atau tolak ukurnya. Di Indonesia

²⁵ Zakiyah Drajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Bandung: Bulan Bintang, 1996), 253.

²⁶ Ahmad Amin, *Etika Ilmu akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 76.

²⁷ Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2006), 14.

kata akhlak selalu berkonotasi positif. Orang yang baik disebut orang yang berakhlak, begitu pula sebaliknya orang yang tidak berlaku baik maka disebut dengan orang yang tidak berakhlak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akhlak ialah tingkah laku yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diyakini oleh seseorang dan sikap yang menjadi sebahagian daripada kepribadiannya.

Dan pada hakikatnya bahwa akhlak terbagi kepada dua bagian, yaitu:

- 1) Akhlak yang baik (*akhlak mahmudah*) yaitu perilaku yang baik dimana akal pikiran maupun syari'at agama Islam tidak menolaknya, artinya bahwa perilaku-perilaku tersebut sesuai dengan norma dan ajaran-ajaran agama Islam.
- 2) Akhlak yang buruk (*akhlak madzmumah*) yaitu perilaku atau perbuatan yang tidak sesuai dengan (bertentangan) akal pikiran dan bertolak belakang dengan syari'at agama Islam.²⁸

Selain hakikat akhlak dalam pembahasan ini penulis pun ingin menunjukkan beberapa ruang lingkup akhlak diantaranya :

- 1) Akhlak terhadap Allah yakni perilaku yang dikerjakan adalah bersyukur kepada Allah, meyakini kesempurnaan Allah, taat

²⁸ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam (Bandung: Diponegoro, 2002)*, 95

terhadap perintah Allah. Dan inipun termasuk dalam *Habblu-Minnallah*.

- 2) Akhlak terhadap manusia yakni Akhlak terhadap Rasulullah antara lain: mencintai Rasulullah SAW secara tulus dengan mengikuti sunnah nya, menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri tauladan dalam hidup, menjalankan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang.²⁹
- 3) Akhlak terhadap Orang Tua adalah Akhlak terhadap orang tua antara lain: mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lain, merendahkan diri kepada orang tua dan diiringi perasaan kasih sayang, bertutur kata dengan baik ketika berbicara dengan orang tua, berbuat baik kepada mereka dengan sebaik-baiknya, mendoakan keselamatan dunia dan akhirat dan memohon pengampunan bagi mereka walaupun seorang atau kedua-duanya telah meninggal dunia.³⁰
- 4) Akhlak terhadap Diri Sendiri yang mana Seorang muslim berkewajiban memperbaiki dirinya sebelum bertindak keluar, ia harus beradab, berakhlak terhadap dirinya sendiri, karena ia

²⁹ M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 352.

³⁰ Ibid, 353.

dikenakan tanggung jawab terhadap keselamatan dirinya dan lingkungan masyarakatnya.³¹

- 5) Akhlak terhadap Tetangga antara lain, saling mengunjungi, saling membantu diwaktu senang maupun susah, saling menghormati, menghindari dari permusuhan dan pertengkaran.

5. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara etimologis kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam.³² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dimana karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yg membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter juga bisa diartikan tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan. Karakter juga diartikan watak, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau kepribadian.³³

M. Furqon Hidayatullah mengutip dari Rutland yang mengemukakan bahwa karakter berasal dari akar kata bahasa Latin yang berarti "dipahat". Sebuah kehidupan, seperti sebuah blok granit

³¹ Abdullah Salim, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga Dan Masyarakat*, (Jakarta: Sari Media, 1994), 66.

³² Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2000), 392

³³ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 20

dengan hati-hati dipahat atau pun dipukul secara sembarangan yang pada akhirnya akan menjadi sebuah mahakarya atau puing-puing yang rusak. Karakter, gabungan dari kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat di dalam batu hidup tersebut, akan menyatakan nilai yang sebenarnya.³⁴

Dan pada hakikatnyalah pendidikan karakter adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan.³⁵

b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan secara umum adalah untuk membangun dan mengembangkan karakter peserta didik pada setiap jalur, jenis, dan jenjang pendidikan agar dapat menghayati dan mengamalkan nilai luhur menurut ajaran agama serta nilai luhur dari setiap sila dari

³⁴ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 12

³⁵ Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan", *Manajer Pendidikan*, Volume 9, No 3, Juli 2015, 465

pancasila. Dan secara khusus pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didik agar berhati baik, berkelakuan baik, berpikiran baik, memiliki sikap percaya diri, bangga terhadap bangsa dan negara, mencintai sesama umat manusia.

Sedangkan fungsi dari pendidikan karakter sebagai berikut :

- 1) Pengembang potensi dasar, agar “berhati baik, berkelakuan baik, berpikiran baik ”
- 2) Perbaiki perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik.
- 3) Penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai luhur Pancasila.³⁶

c. Konsep Pendidikan Karakter

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, ahlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi “positif” bukan netral. Oleh karena itu Pendidikan karakter secara lebih luas dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya

³⁶ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), Cet I, 37.

sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Konsep tersebut harus disikapi secara serius oleh pemerintah dan masyarakat sebagai jawaban dari kondisi nyata yang dihadapi bangsa Indonesia akhir-akhir ini yang ditandai dengan maraknya tindakan kriminalitas, memudarnya nasionalisme, munculnya rasisme, memudarnya toleransi beragama serta hilangnya religiusitas dimasyarakat, agar nilai-nilai budaya bangsa yang telah memudar tersebut dapat kembali *membudaya* ditengah-tengah masyarakat. Salah satu upaya yang dapat segera dilakukan adalah memperbaiki kurikulum dalam sistem pendidikan nasional yang mengarahkan pada pendidikan karakter secara nyata.

Didalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional sebenarnya pendidikan karakter menempati posisi yang penting, hal ini dapat kita lihat dari tujuan pendidikan nasional yang menyatakan bahwa:³⁷

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia,

³⁷ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 8

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³⁸

Pada hakikatnya pendidikan karakter bukanlah berupa materi yang hanya bisa dicatat dan dihafalkan serta tidak dapat juga dievaluasi dalam jangka waktu yang pendek, melainkan pendidikan karakter merupakan sebuah pembelajaran yang teraplikasi (praktek) dalam semua kegiatan siswa baik disekolah, lingkungan masyarakat dan dilingkungan dirumah melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan dilakukan secara berkesinambungan. Oleh karena itu keberhasilan pendidikan karakter ini menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat dan orangtua.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Dalam Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 dinyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah *mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia*. Peraturan perundang-undangan tersebut bermaksud untuk tidak hanya membentuk peserta didik yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nila-

³⁸ Ibid, 8

nilai luhur bangsa serta agama.³⁹ Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar adapun kesembelian pilar ini antara lain cinta kepada Allah beserta, alam semesta dan seisinya, Tanggung Jawab, Disiplin, Mandiri, Jujur dan Tegar, Hormat dan Santun, Kasih Sayang, Peduli, Kerja Sama, Percaya Diri, Kreatif, Kerja keras dan Pantang Menyerah, Keadilan dan Kepemimpinan, Baik dan Rendah Hati, Toleransi, Cinta Damai dan Persatuan.⁴⁰

Namun pusat kurikulum (2010) menyatakan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter yang diidentifikasi dari sumber-sumber agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional ada 18 nilai.⁴¹

6. Novel

a. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa Italia *novella*, yang dalam bahasa Jerman disebut *novelle* dan novel dalam bahasa Inggris, dan kata novel inilah yang kemudian dilahirkan kedalam bahasa Indonesia. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa.⁴²

³⁹ Sutjipto, "Rintisan Pengembangan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan", Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 17, No. 5, September 2011, 505

⁴⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Terhadap Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 37.

⁴¹ Sutjipto, 507

⁴² Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), 9.

Novel menurut H. B. Jassin dalam bukunya *Tifa Penyair dan Daerahnya* adalah suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan seseorang karena melahirkan suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib mereka.⁴³

Burhan Nurgiyantoro mengemukakan bahwa novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang yang kesemuanya bersifat imajinatif, walaupun semua yang direalisasikan pengarang sengaja dianalogikan dengan dunia nyata tampak seperti sungguh ada dan benar terjadi, hal ini terlihat sistem koherensinya sendiri.

Dengan beberapa teori di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang mengisahkan sebagian kehidupan manusia yang dianggap penting dan dapat membawa sebuah perubahan untuk masa mendatang.

b. Novel Dalam Sisi Pendidikan Islam

Sastra dalam peradaban Islam menempati posisi yang bisa dikatakan penting. Perkembangan sastra Arab memegang peranan penting dalam dalam sastra Islam, dikarenakan bahasa Arab adalah bahasa suci Islam dalam Al-Qur'an. Dalam bentuk klasiknya, bahasa

⁴³ Suroto, *Teori dan Bimbingan apresiasi Sastra Indonesia untuk Smta*, (Jakarta: Erlangga, 1989), 19.

Arab mampu memenuhi kebutuhan religius, sastra, artistik dan bentuk formal lainnya. Sementara sastra Arab atau nama lainnya *Al-Adab AlArabi*, muncul dalam bentuk prosa, fiksi, drama dan puisi.⁴⁴

Pada abad ke 6 masehi sebelum Rasulullah lahir dan sebelum Allah mengangkat Rasulullah sebagai Rasul, bangsa Arab sudah membuat patung dan berhala untuk disembah dengan berbagai mantra. Selain itu, mereka juga membacakan syair atau puisi dengan menggunakan alat musik. Seiring berjalannya waktu peradaban Arab mulai berubah dengan hadirnya Rasulullah SAW. Salah satu mukjizat Rasulullah yang terbesar ialah Al-Qur'an, Allah SWT. memberikan mukjizat Al-Qur'an kepada Rasulullah SAW dengan bahasa Al-Qur'an yang begitu indah dan halus, karena secara umum bangsa Arab pada saat itu dan sampai sekarang paling senang bersyair pada setiap kesempatan. Dan tidak ada seorang penyair pun yang mampu menandingi bahasa AlQur'an.

Pada masa khalifah Umar Bin Khattab, setiap puisi dan syair yang bagus dan menggugah keimanan maka dipajang di dinding ka'bah. Saidina Ali pernah berkata kalau ingin anakmu cerdas maka ajari dia sastra, ungkapan dari sahabat Rasulullah ini menunjukkan bahwa sastra punya nilai rasa yang tinggi. Perkembangan sastra di

⁴⁴ Sumber Penelitian, *Mari Mengenal Perkembangan Sastra dalam Peradaban Islam*, 30 Mei 2017. Diakses pada Tanggal 13 Juni 2020 dari Situs: <https://m.kumparan.com/amp/tutur-literatur/mari-mengenal-perkembangan-sastra-dalamperadaban-Islam-1>.

Indonesia sendiri dimulai dari peradaban bahasa Melayu. Muncullah tokoh-tokoh seperti Hamzah Al-Fansuri sebagai penyair yang mendunia khususnya Asia Tenggara. Pujangga asal Aceh ini telah meletakkan dasar-dasar perpuisian Indonesia lewat syairnya yang terkenal.⁴⁵

Dengan karya-karya hebat yang dimiliki oleh sastrawan terkenal maka membuktikan bahwa sastra Indonesia dibentuk dan dipengaruhi oleh pujanggawan Islam dan karyanya lewat bahasa Melayu sebagai medium penyampaiannya.

Dengan demikian, Islam sebagai agama yang *rahmatan lil'alam* berperan besar dalam perkembangan sastra dunia khususnya di Indonesia. Setiap kreatifitas kebahasaan dalam berkarya Islam memberikan keleluasan dan kebebasan asalkan tidak bertolak belakang dengan nilai tauhid. Kreatifitas dalam Sastra lebih mulia jika dijadikan sebagai media dakwah dalam menyampaikan risalah melalui karya-karya sastra.

Salah satunya di dalam karya modern, seperti novel juga ditemukan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai pokok pemikirannya, tidak hanya fiktif belaka tetapi juga diperkuat dengan dalil-dalil al-Qur'an maupun hadist sehingga alur cerita tidak hanya sebatas untuk

⁴⁵ Muklis Pena, *Sastra dalam Pandangan Islam*, 17 November 2018. Diakses pada Tanggal 13 Juni 2020 dari Situs: <https://santerdaily.com/2018/11/17/sastra-dalampandangan-Islam/amp/>.

menghibur pembaca saja namun juga terdapat nilai-nilai pendidikannya.

Dengan begitu maka pembaca dapat menangkap nilai-nilai pendidikan Islam yang tersirat dalam cerita tersebut untuk selanjutnya di implementasikan ke dalam kehidupan nyata. Sehingga novel novel tersebut tidak hanya bernilai sebagai hiburan semata namun juga bernilai edukatif dan dengan harapan menjadi pencerahan dimasa mendatang.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Karena penelitian ini tergolong penelitian pustaka atau literer, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Yaitu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan data secara kuantitatif atau suatu prosedur yang mendeskripsikan perilaku orang, tempat atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam.

Menurut Sugiyono di dalam bukunya, penelitian kualitatif adalah “penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna”.⁴⁶

Sedangkan menurut John W. Creswell dalam bukunya, penelitian kualitatif adalah “metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 15.

makana yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan”.⁴⁷

Penelitian bersifat menyeluruh, dengan melihat bahwa keseluruhan sebagai suatu kesatuan yang lebih penting dari pada satu-satu bagian. Karena diharapkan untuk mendapatkan data-data deskriptif, yaitu data-data mengenai nilai pendidikan Islam dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi dan relevansinya pada pendidikan karakter.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian *Library Research* yaitu studi kepustakaan. Penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau studi literer. Menurut Arikunto yang dimaksud dengan kajian pustaka (*literary research*) adalah “ telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya yang bertumpu pada penelaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan”.⁴⁸

Dalam penelitian kepustakaan ini, peneliti mempelajari nilai pendidikan Islam dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi dan relevansinya pada pendidikan karakter. Disini peneliti melakukan pendalaman pada kalimat sebagai langkah untuk memperoleh penjelasan

⁴⁷ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012), 4.

⁴⁸ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 13.

mengenai nilai pendidikan Islam dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi dan relevansinya pada pendidikan karakter.

3. Sumber Data

Menurut Mahbubi dan bukunya, sumber data ialah “subyek darimana data dapat diperoleh”.⁴⁹ Sumber rujukan primer dalam penulisan ini adalah Novel berjudul Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi.

Sedangkan data sekunder berasal dari kepustakaan.⁵⁰ Sedangkan data ini mengambil dari Al-Qur’an, Hadist, dan dari berbagai literatur seperti, jurnal, buku-buku tentang pendidikan Islam, situs internet, artikel-artikel yang berkaitan dengan penelitian ini yang relevan.

4. Metode Analisa Data

Untuk menganalisa novel tersebut, penulis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi (*content analysis*) menurut Harold D. Lasswel, adalah “penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media masa”.⁵¹

Analisis isi merupakan salah satu dari sekian macam metode penelitian. Menurut Vredenburg, secara jelas yaitu “metode analisis isi

⁴⁹ Mahbubi, *Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 9

⁵⁰ Ibid, 8

⁵¹ Afifuddin dan Beni Ahmad Saybani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 165.

pertama kali digunakan di Amerika Serikat Tahun 1926”.⁵² Dan analisis isi ini dapat juga digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan dokumentasi yang lain. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah menganalisis nilai pendidikan Islam dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan relevansinya pada pendidikan karakter.

Sesuai dengan prosedurnya, langkah-langkah penelitian yang menggunakan metode analisis konten menurut Darmiyati Zuchdi adalah:

1. Pengadaan data, yang terdiri dari Penentuan satuan, sampel, pencatatan.
2. Reduksi data
3. Proses mengambil kesimpulan
4. Analisis.⁵³

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis isi untuk menganalisis pendidikan nilai pendidikan Islam dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan relevansinya pada pendidikan karakter.

⁵² Nyoman Kutha Ratna, *Metode dan Teknik Penelitian Sastra dari Struktural Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 48.

⁵³ Mulyana, *Kajian Wacana, Teori, Metode dan Aplikasi prinsip-prinsip Analisis Wacana* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), 82.

h. Sistematika Pembahasan

Sistematika ini menjelaskan mengenai kerangka berpikir yang akan disajikan didalam penelitian ini dari awal hingga akhir. Adapun sistematika dalam penelitian ini adalah :

Bab pertama adalah pendahuluan, dimana penulis membahas mengenai beberapa hal seperti : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritik, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi Biografi Ahmad Fuadi

Bab ketiga nilai pendidikan Islam pada novel Negeri 5 Menara

Bab keempat berisi relevansi pada pendidikan karakter

Bab kelima Penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran, kata penutup dari penulis dan lampiran-lampiran

BAB II

Biografi Ahmad Fuadi

A. Riwayat Hidup Ahmad Fuadi

Bayur adalah kampung kecil di pinggir Danau Maninjau tempat dimana Ahmad Fuadi tepat pada tahun 1972, tidak jauh dari kampung Buya Hamka, Bukittinggi. Ahmad Fuadi merantau ke Jawa, setelah memutuskan kata hatinya untuk mengikuti permintaan dari sang ibunda. Permintaan beliau tak lain dan tak bukan adalah untuk masuk sekolah agama. Konon sebelum dirinya lulus dari *Madrasah Tsanawiyah* dia hendak melanjutkan perjalanan menimba ilmu di salah satu SMA Bukittinggi. Akan tetapi sang ibunda nampak sekali tidak menginginkannya. Dan Sang Ibundapun akan menyetujuinya apabila Ia melanjutkan disalah satu pesantren yang terletak di Mlarak, Ponorogo Jawa Timur, yakni Pondok Modern Darussalam Gontor. Dan akhirnya ia melanjutkan pendidikannya di Pondok Modern Gontor Ponorogo dan lulus pada tahun 1992. Ia kuliah Hubungan Internasional, Universitas Padjajaran (UNPAD), dan juga menjadi wartawan TEMPO⁵⁴. Tahun 1998, ia mendapat beasiswa Fulbright untuk kuliah s2 di *School of Media and Public Affairs*, George Washington University. Merantau ke Washington DC bersama

⁵⁴ “Biografi Ahmad Fuadi” <http://negeri5menara.com/penulis/diakses> pada tanggal 27 Juli 2020.

istrinya Yai yang juga wartawan TEMPO, mimpi masa kecilnya yang menjadi kenyataan. Sambil kuliah mereka menjadi koresponden TEMPO dan wartawan VOA. Ahmad Fuadi adalah seorang novelis yang fenomenal dan produktif.

Pada tahun 2009 diterbitkanlah Novel Negeri 5 Menara yang merupakan novel pertama yang ia tulis. Ia menulis novel ingin memberikan manfaat kepada orang lain, sebagaimana ungkapan yang sering disampaikan oleh pak kyai, bahwa sebaik-baik manusia adalah orang yang bermanfaat untuk orang lain. Setelah novel Negeri 5 Menara, dilanjutkan dengan novel keduanya yang berjudul Ranah 3 Warna (2011), dilanjutkan dengan novel Rantau 1 Muara yang merupakan buku ketiga dari triloginya. Namun, yang menjadi fokus pada penelitian ini ialah pada novel Negeri 5 Menara.

Novel negeri 5 menara, memberikan pengaruh positif terhadap pembacanya, memberikan motivasi yang luar biasa sehingga dapat meningkatkan intuisi dalam kesungguhan menuntut ilmu, dan dapat membuktikan bahwa sistem pendidikan di pondok pesantren tidak tertinggal. Bahkan dengan membaca novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi ini akan mendapatkan berbagai inspirasi bagi pembacanya, dari berbagai kalangan umur dapat mengkonsumsinya.⁵⁵

⁵⁵ Ibid

B. Karya-Karya Ahmad Fuadi⁵⁶

1. Negeri 5 Menara

Pada tahun 2009, Ahmad Fuadi menerbitkan novel pertamanya yang berjudul, Negeri 5 Menara. Novel ini bercerita tentang kehidupan 6 santri dari 6 daerah berbeda yang menuntut ilmu di Pondok Madani Ponorogo, Jawa Timur yang jauh dari rumah dan berhasil mewujudkan mimpi menggapai jendela dunia.

Di dalam novel ini menceritakan sebuah keterpaksaan seseorang pemuda ketika harus menuntut ilmu di pondok pesantren. Kisah kehidupan pesantren dengan segala suka dan dukanya, dengan semua kedisiplinan dan kepolosannya. Dan yang paling mendasari dari semua cerita tersebut yaitu sebuah kata "*Man Jadda Wajada*" yang berarti "barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka dapatlah". Novel ini masuk dalam jajaran best seller pada tahun 2009.⁵⁷

2. Ranah 3 Warna

Pada tanggal 23 Januari 2011, Ahmad Fuadi menerbitkan novel yang kedua, yang berjudul Ranah 3 Warna, novel ini merupakan kedua dari trilogi Negeri 5 Menara bercerita tentang Alif yang baru selesai menamatkan sekolah di Pondok Madani (PM) Ponorogo Jawa Timur dan perjalanannya mewujudkan mimpi menjadi Habibie di Teknologi Tinggi

⁵⁶ Ibid

⁵⁷ Ibid

Bandung, lalu merantau untuk menggapai jendela dunia sampai ke Amerika. Ranah 3 Warna adalah hikayat bagaimana impian tetap wajib dibela habis-habisan walau hidup terus digelung nestapa. Tuhan bersama orang yang sabar.

3. Rantau 1 Muara (2013)

Ahmad Fuadi menerbitkan novelnya yang ketiga pada tahun 2013, yang berjudul Rantau 1 Muara, novel ini merupakan tiga dari trilogi Negeri 5 Menara yang bercerita tentang perjalanan Alif dalam pencarian besar seorang manusia, yakni minat, belahan jiwa, dan makna hidup. Perjalanan Alif sesungguhnya dimulai ketika Alif lepas dari pendidikan kuliah dan mencari pekerjaan di era yang salah.

Mantra “*Man Jadda Wajada*” saja tidak cukup sakti dalam memenangkan hidup. Alif teringat mantra kedua yang diajarkan di Pondok Madani: “*Man Shabara Dzafira*”. Siapa yang bersabar akan beruntung. Berbekal kedua mantra itu dia songsong badai hidup satu persatu.⁵⁸

4. Anak Rantau (2017)

Novel ini menceritakan tentang kehidupan anak laki-laki yang berusia 15 tahun bernama Hepi yang sebelumnya adalah anak keturunan Minangkabau yang tinggal di Jakarta, Hepi seorang anak yang nakal tapi cerdas dan rajin membaca. Bermula dari rapor kosong, kehidupan Hepi mulai berubah, Ayah Hepi yang bernama Martiaz mengajak hepik mudik ke

⁵⁸ Ibid

rumah orangtuanya di kampung Tanjung Durian, Sumatra Barat. Dengan alasan mudik Martiaz dan Hepi berangkat ke kampung Tanjung Durian tapi kenyataanya adalah Martiaz menitipkan Hepi kepada kedua orangtuanya supaya Hepi tidak nakal dan bolos sekolah lagi.

Hepi tidak menginginkan tinggal di Kampung Tanjung Durian. Hepi marah kepada ayahnya yang sudah meninggalkan dirinya di kampung bersama kakek dan neneknya. Hepi menjalani hidupnya dengan berat hati dan Hepi bertekad untuk kembali ke Jakarta dengan uangnya sendiri. Sambil menunggu uangnya cukup untuk membeli tiket pesawat ke Jakarta berbagai kejadian dan pengalaman hidup membuat Hepi mempertanyakan keinginannya kembali ke Jakarta.

C. Prestasi Ahmad Fuadi⁵⁹

1. SIF-ASEAN Visiting Student Fellowship, National University of Singapore, 1997.
2. Indonesian Cultural Foundation Inc Award, 2000-2001.
3. Columbian College Of Arts and Sciences Award, The George Washington University, 2000-2001
4. The Ford Foundation Award 1999-2000.
5. CASE Media Fellowship, University of Maryland, College Park, 2002.
6. Beasiswa Fulbright, Program Pascasarjana, The George Washington University, 1999-2001.

⁵⁹ ibid

7. Beasiswa British Chevening, Program Pascasarjana, University of London, London 2004-2005.
8. Longlist Khatulistiwa Literary Award 2010.
9. Penulis dan Fiksi Terfavorit, Anugerah Pembaca Indonesia 2010.
10. Penulis Buku Fiksi Terbaik, Perpustakaan Nasional Indonesia 2011.
11. Liputan6 Award, SCTV untuk Kategori Pendidikan dan Motivasi 2011.
12. Penulis Terbaik, IKAPI Indonesia Book Fair 2011.
13. Writer in Residence, Bellagio, Lake Como - Italy, Rockefeller Foundation 2012.
14. Penghargaan Nasional HKI, kategori novel, DJHKI, Kementerian Hukum dan HAM 2013.
15. Artist in Residence, University of California, Berkeley, USA, 2014

D. Sinopsis Negeri 5 Menara

Sinopsis adalah ikhtisar karangan biasanya diterbitkan bersamaan dengan karangan asli yang menjadi dasar sinopsis itu yakni ringkasan, abstraksi.⁶⁰ Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa sinopsis adalah ringkasan cerita dari sebuah novel atau gambaran isi dari suatu cerita secara garis besarnya.

Setelah peneliti membaca, novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi termasuk salah satu novel yang sarat dengan hal-hal yang positif. Novel ini

⁶⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 32

menceritakan tentang perjuangan Alif Fikri dalam menggapai mimpinya untuk menjadi seperti seorang BJ. Habibie yang ia kagumi. Salah satu rintangannya yaitu datang dari kedua orang tuanya, terutama ibunya yang menginginkan Alif untuk menjadi seperti Buya Hamka. Namun rintangan itu tidak membuat Alif patah semangat dalam mengejar mimpinya.

Selain itu berkisah tentang enam orang sahabat yang bersekolah di Pondok Madani , Ponorogo, Jawa Timur. Mereka dengan sungguh-sungguh akhirnya berhasil meraih mimpinya yang awalnya dinilai tidak mungkin tercapai. Mereka adalah Alif Fikri Chaniago, Raja Lubis dari Medan, Said Jufri dari Surabaya, Dulmajid dari Sumenep, Atang dar Bandung, dan Baso Salahuddin dari Gowa. Mereka samasama memiliki pengalaman yang sangat berharga ketika berada di Pondok Madani dan berbagai peraturan yang ketat telah mereka lalui.⁶¹

Keenam anak tersebut terkesima dan ingin membuktikan mantra berbahasa Arab yang selalu disampaikan disana yakni “*man jadda wajada*” siapa yang bersungguh-sungguh maka dapatlah ia. Keenam anak ini memiliki kebiasaan unik ketika beranjak sore sambil menunggu maghrib berkumpul di bawah menara sambil menatap awan dan ketika itulah mereka melihat begitu indahnnya awan disore hari dengan membayangkan awan-awan itu menjelma menjadi benua impian mereka. Ke mana impian membawa mereka? Mereka tidak tahu. Yang mereka tau adalah jangan pernah meremehkan impian, walau

⁶¹ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama,2009), 421

setinggi apa pun Tuhan sungguh Maha Mendengar. Dengan kebiasaan mereka berkumpul di bawah menara mereka menamakan diri sebagai *Sahibul Menara*, yang artinya pemilik menara.

Di Pondok Madani, mantra yang disampaikan oleh Ustadz Salman yaitu “*man jadda wajada*” merupakan mantra sakti yang luar biasa yang selalu diingat oleh keenam sahabat tersebut⁶², dan ungkapan itu sangat bermakna bagi mereka ketika mereka menuntut ilmu di Pondok Madani.

Pada akhirnya setelah 15 tahun kelulusan dari PM mereka berhasil mewujudkan impian mereka dimulai dengan berkumpul dibawah menara ketika di Pondok Madani hingga mampu menggapai cita-cita dan impian, sampai pada akhirnya mereka berhasil mengunjungi berbagai negara didunia, hanya dengan keyakinan mereka terhadap mantra sakti yang diberikan oleh Ustad Salman “*man jadda wajada*” barang siapa yang bersungguh-sungguh maka dapatlah ia.

⁶² Ibid, 401